

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

TORCH merupakan suatu istilah jenis penyakit infeksi yang terdiri dari *Toxoplasma*, *Rubella*, *Cytomegalovirus* dan *Herpes*. Keempat jenis penyakit ini sama bahayanya bagi ibu hamil karena dapat mengganggu janin yang dikandungnya. Bayi yang dikandung tersebut mungkin akan terkena katarak mata, tuli, hypoplasia (gangguan pertumbuhan organ tubuh seperti jantung, paru-paru, dan limpa). Bisa juga mengakibatkan berat bayi tidak normal, keterbelakangan mental, hepatitis, radang selaput otak, radang iris mata, dan beberapa jenis penyakit lainnya (Sarwono, 2007).

Toksoplasmosis merupakan penyakit zoonosis klasik yang dapat dijumpai hampir di seluruh dunia. Penyakit ini merupakan penyakit infeksi parasit yang paling sering terjadi pada manusia (Kurniawan, 2009). Penyakit ini merupakan masalah kesehatan yang penting dan sering sekali karena variabilitasnya berkaitan dengan berbagai faktor, seperti usia, kebiasaan, sosiokultural, gizi, kontak dengan kucing, iklim dan kondisi geografis (Barbosa et al., 2009). Etiologi toksoplasmosis adalah parasit *Toksoplasma gondii*. Indonesia sebagai negara tropik merupakan tempat yang sesuai untuk perkembangan parasit tersebut, ditambah beberapa kondisi yang dapat menunjang perkembangan parasit ini adalah sanitasi lingkungan dan banyaknya sumber penularan terutama kucing dan sebangsanya (Felidae Advatma 1980 : 1990)

Toksoplasmosis pada manusia dijumpai di seluruh dunia dengan angka prevalensi yang berbeda. Di Eropa Selatan prevalensi toksoplasmosis sebesar lebih dari 60%, sedangkan di Eropa Utara prevalensi kurang dari 20%. Amerika Tengah mencapai 90%. Penelitian di Denmark antara tahun 1999-2002 menunjukkan bahwa prevalensi toksoplasmosis kongenital pada bayi baru lahir adalah 2,1/10000 kelahiran hidup (Schimdt, et al., 2006). Di Amerika Serikat didapatkan sekitar 3-70% orang sehat telah terinfeksi Toksoplasma gondii. Toksoplasma gondii juga menginfeksi 3500 bayi baru lahir di Amerika Serikat (Herdiman, 2006). Di Amerika Serikat, satu dari tiga orang yang berumur 50 tahun tercatat infeksi oleh ookista T.gondii (Kruszon-Moran, et al., 2005 dalam Radke, et al., 2005). Di Indonesia walaupun belum ada penelitian epidemiologi secara luas, didapatkan data sebagai berikut: tahun 1991 prevalensi toksoplasmosis pada manusia di Indonesia mencapai 2-63% (Ganda husada, 1991). Di Surabaya prevalensinya 58% (Konishi et al., 2000). Sedangkan di Jakarta mencapai 75% (Tereshawa, et al., 2003). Di DIY prevalensinya 61,5%, dengan angka tertinggi didapatkan di kabupaten Kulonprogo 78,6% dan angka terendah di kabupaten Gunung kidul yaitu 29,5% (Sujono, 2010).

Faktor resiko toksoplasmosis, yaitu faktor resiko pemeliharaan kucing, konsumsi daging setengah matang, konsumsi sayur-sayuran dan buah-buahan mentah yang tidak dicuci, konsumsi susu yang tidak di pasteurisasi, tidak mencuci tangan sebelum makan setelah melakukan

aktivitas seperti berkebun, orang yang melakukan transfusi darah atau transplantasi organ (Levine 1987; Mahmoodi et al, 2005.; Manouchehri-Naeini et al, 2007; Mohammadi et al, 2008; Hatam et al., 2005).

Salah satu faktor resiko toksoplasmosis adalah infeksi protozoa yang ditularkan melalui tubuh kucing. Manusia berperan sebagai hospes perantara, sedangkan kucing dan famili *Felidae* lainnya merupakan hospes definitif (Levine, 1990). Penularannya dapat melalui makan makanan yang tercemar *ookista* dari *feses* (kotoran) kucing yang menderita toksoplasma. Feses kucing yang mengandung *ookista* akan mencemari tanah (lingkungan) dan dapat menjadi sumber penularan baik pada manusia maupun hewan. Tingginya resiko infeksi toksoplasma melalui tanah yang tercemar, disebabkan karena *ookista* bisa bertahan di tanah sampai beberapa bulan (Howard, 1987).

Diagnosa toksoplasmosis ditegakkan melalui berbagai macam pemeriksaan: tes serologis, pemeriksaan radiologi, pemeriksaan molekuler, pemeriksaan histologi dan kultur parasit. Pemeriksaan yang paling sering dikerjakan adalah pemeriksaan serologi untuk mendeteksi IgG anti toksoplasma dan IgM anti toksoplasma (Remington, et al., 2000). Infeksi akut pada kehamilan sangat penting diketahui sehingga tindakan yang tepat dapat diambil untuk mencegah akibat yang ditimbulkan oleh penularan dari ibu kepada janin yang dikandungnya. Pemeriksaan IgG dan IgM pada suatu serum tidak selalu dapat membedakan infeksi akut dengan infeksi kronis karena IgM spesifik dapat bertahan beberapa tahun dalam peredaran darah

(Petersen, et al.,2005). Pemeriksaan aviditas IgG dapat membantu membedakan infeksi akut dan infeksi kronis (Hedman, et al.,1989). Pemeriksaan serologi yang paling sering digunakan adalah pemeriksaan dengan metode ELISA, yang dikenal karena mempunyai sensitifitas dan spesifisitas yang tinggi. Metode ELISA digunakan pada penelitian-penelitian prevalensi toksoplasmosis di Indonesia (Ganda subrata,1991;Konishi,et al.,2000;dan Terashawa, et al.,2004).

Populasi manusia yang mungkin berisiko tinggi terinfeksi oleh parasit ini, yaitu wanita hamil dan individu yang mengalami defisiensi sistem imun (Chahaya I, 2003). Laporan penelitian epidemiologis menunjukkan bahwa prevalensi infeksi *Toxoplasma gondii* pada wanita (pranikah atau hamil) bervariasi secara substansial antar negara. Dalam studi Kuba, 70,9% wanita yang diteliti memiliki-*Toxoplasma gondii* antibodi anti 12 minggu sebelum kehamilan (Morales et al-Gonzalez 1995). Di negara-negara Eropa, prevalensi infeksi *Toxoplasma gondii* pada wanita bervariasi 9-67% (Alvarado-Esquivel et al 2006).

Wanita pranikah merupakan populasi yang berpotensi akan mendapatkan kehamilan. Populasi ini selanjutnya akan memiliki faktor risiko untuk mendapatkan dampak buruk atas terjadinya infeksi toksoplasma yang berdampak pada kelainan selama kehamilan, kecacatan dan kematian janin. Oleh karena itu sangat diperlukan skrining terhadap toksoplasma pada wanita pranikah. karena toksoplasma yang terdeteksi

sebelum kehamilan bisa segera diobati sehingga mencegah penularan ke fetus.

Berdasarkan uraian diatas maka diperlukan penelitian yang mengungkap besarnya prevalensi seropositif IgM/IgG toksoplasma pada populasi pranikah dan tinjauan faktor resiko pemeliharaan kucing.

Dalam Islam, dijelaskan tentang pentingnya menjaga kebersihan.

Rasullulah SAW bersabda:

“Kebersihan adalah separuh dari keimanan” H.R Muslim

Islam juga mengajarkan kepada kita tentang makanan yang halal dan baik untuk dimakan. Seperti dalam Q.S An Nahl 114 yang berbunyi:

“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rizki yang telah diberikan Allah kepadamu dan syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya kepadaNya saja menyembah”

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang uraian diatas timbul permasalahan sebagai berikut:

Berapa prevalensi seropositif IgM/IgG Toksoplasma terhadap populasi wanita pranikah dan bagaimana besarnya pengaruh pemeliharaan kucing terhadap kejadian seropositif IgM/IgG Toksoplasma

C. Keaslian Penelitian

Penelitian ini belum pernah dilakukan di Jogja, tetapi penelitian mengenai faktor-faktor resiko toksoplasmosis pada wanita dengan populasi umum telah banyak dilakukan. yaitu antara lain:

Penelitian mengenai prevalensi toksoplasmosis di sekolah tinggi pada populasi perempuan usia muda pernah dilakukan di Iran (Moradali et al., 2009). Prevalensi toksoplasmosis pada anak perempuan di sekolah tinggi ini sebesar 22,1%. Ada hubungan yang signifikan antara seropositif antibodi toksoplasma dan faktor-faktor resiko seperti, kontak dengan kucing, konsumsi susu mentah, konsumsi sayuran mentah dan kebiasaan konsumsi makanan setengah matang.

Penelitian yang hampir sama juga pernah dilakukan mengenai prevalensi dan hubungan faktor risiko toksoplasmosis pada wanita hamil di Trinidad dan Tobago (Samuel et al., 2008), dengan hasil dari 232 perempuan sampel di dua klinik rumah sakit, seropositif untuk imunoglobulin IgG dan IgM masing-masing adalah 83 (35,8%) dan 8 (3,4%). Dari 218 perempuan di pusat-pusat kesehatan, 76 (34,9%) memiliki bukti infeksi masa lalu (IgG), sedangkan 26 (11,9%) adalah seropositif untuk imunoglobulin IgM, menunjukkan infeksi baru selama kehamilan.

Sebuah di penelitian pernah dilakukan di Babol, Iran mengenai evaluasi serologi toksoplasmosis dengan menggunakan ELISA untuk mengukur titer IgG dan IgM. Dari 241 wanita dengan rata-rata usia 20,98 tahun (13 sampai 40 tahun), didapatkan seropositif IgG adalah 63,9% dan 12,4% memiliki anti toksoplasmosis antibodi IgM (Youssefi et al., 2007).

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum:

Mengetahui hubungan kejadian seropositif IgM dan IgG toksoplasmosis pada wanita pranikah

Tujuan khusus:

1. Mengetahui prevalensi seropositif IgM dan IgG toksoplasmosis pada populasi pranikah
2. Mengetahui berapa besar pengaruh pemeliharaan kucing terhadap kejadian seropositif IgM/IgG Toksoplasma.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman pada suatu penelitian ilmiah
2. Bagi responden, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai upaya pencegahan terhadap toksoplasma
3. Bagi institusi, penelitian ini dapat menambah data tentang prevalensi toksoplasmosis
4. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat sebagai informasi dan pengetahuan khususnya kepada populasi wanita pranikah agar supaya lebih berhati-hati terhadap infeksi toksoplasma